

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan selalu ingin menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mewujudkan hal tersebut adalah menarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan (Dewi dan Yuyetta, 2014). Bagi investor mereka akan memanfaatkan kelebihan dana yang mereka miliki untuk berinvestasi didalam perusahaan yang dianggap akan memberikan keuntungan dalam bentuk *capital gain* hingga dividen. Dalam berinvestasi investor akan mencari informasi yang berkaitan dengan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan (Tandelilin, 2010)

Menurut PSAK 1 prgf 9 (2018), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dapat dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian,

kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Ketika sebuah perusahaan dapat menyelesaikan dan mempublikasikan laporan keuangan auditan mereka tepat waktu (*timeliness*) maka keputusan yang diambil *stakeholders* khususnya investor akan semakin tepat. Perusahaan yang telah *go public* diharuskan menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit, hal tersebut diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/PJOK.04/2016. Pada pasal 1 dinyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat 4 (empat) bulan setelah di tahun buku terakhir. Dari peraturan tersebut terlihat bahwa setiap perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit kepada *stakeholders* dalam tempo waktu 90 hari sampai 120 hari. Laporan keuangan audit yang dipublikasikan merupakan sumber informasi penting yang akan membantu pengguna laporan keuangan auditan dalam mengambil keputusan.

Meskipun sudah terdapat peraturan yang diterapkan untuk mengantisipasi keterlambatan pelaporan keuangan tahunan, masih saja terdapat perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap regulasi tersebut. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2016, dimana Bursa Efek Indonesia melakukan penarikan denda dan melakukan penghentian sementara perdagangan saham 18 perusahaan yang tercatat dikarenakan belum dilakukan pelaporan keuangan auditan periode 31 Desember 2018 (Julianto, 2019). Pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia kembali melakukan penghentian sementara perdagangan saham (*suspense*) dan penarikan denda kepada 17

perusahaan aktif di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan tersebut belum menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2019 (Hendrawan, 2020). Hingga tahun 2020 masih terdapat perusahaan yang dikenakan sanksi berupa perpanjangan masa penghentian sementara perdagangan saham hingga denda yang disebabkan karena perusahaan tersebut belum menyelesaikan kewajiban kewajiban yang berkaitan dengan pelaporan keuangan auditan perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, masih ditemukan sejumlah perusahaan yang memerlukan waktu yang panjang dalam menyelesaikan dan mempublikasikan laporan keuangan audit. Menurut (Petronila 2007) Jarak waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menyelesaikan dan mempublikasikan laporan keuangan auditannya hingga tanggal penandatanganan yang tertera dalam laporan keuangan auditan dikenal dengan istilah *audit report lag*.

Berdasarkan ulasan diatas ketika perusahaan tidak mampu mempublikasikan laporan keuangan mereka sesuai dengan ketentuan OJK pihak yang dirugikan adalah perusahaan itu sendiri dan juga investor, karena bagi mereka investor tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat dalam berinvestasi sedangkan bagi perusahaan itu dapat memperlambat dalam melakukan laporan audit karna auditor membutuhkan waktu untuk melakukan audit selain itu adanya ancaman sanksi yang akan diberikan OJK pada perusahaan, yang tentunya merusak reputasi perusahaan.

Audit report lag menunjukkan lamanya hari yang dibutuhkan auditor dalam melakukan proses audit yang dihitung dari tanggal akhir pelaporan keuangan perusahaan sampai tanggal diterbitkannya laporan audit (Fakri & Taqwa, 2019).

Ketika sebuah perusahaan mengalami kendala dalam mempublikasikan laporan keuangan mereka, tentu kondisi tersebut dapat merusak nama baik dan reputasi perusahaan karena dalam melakukan audit juga akan mengalami penundaan akibat dari keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan.

Menurut Faishal dan Hadiprajitno (2015) terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* diantaranya adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, dan ukuran dewan komisaris. Selain itu menurut Segara (2018) *audit report lag* juga dapat dipengaruhi oleh keahlian komite audit dibidang keuangan, independensi dewan komisaris dan dualitas CEO.

Faktor pertama yang diteliti pada penelitian ini yaitu ukuran komite audit merupakan banyaknya jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Komite audit bertugas untuk membantu *principal* dalam mengawasi kinerja atau aktifitas dari *agent*. Salah satu aktifitas dari *agent* tersebut adalah pelaporan keuangan (Firmansyah dan Amanah, 2020). Potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan lebih mungkin ditemukan dan diselesaikan dengan komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak (Nehme, Assaker dan Khalife, 2015).

Hasil penelitian Firmansyah dan Amanah (2020) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian semakin banyak jumlah anggota komite audit akan semakin mempersempit penundaan publikasi laporan keuangan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumah dan Manurung (2017) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh

negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Kuslihaniati (2016) menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*

Faktor kedua pada penelitian ini yaitu rapat komite audit agar kegiatan *monitoring* yang dilakukan oleh komite audit semakin efektif maka mereka rutin melakukan rapat untuk menyamakan visi demi tercapainya tujuan dalam kegiatan *monitoring* internal. Menurut (Hashim dan Rahman, 2011) rapat komite audit merupakan pertemuan yang dilakukan oleh auditor eksternal dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Pertemuan komite audit dilakukan secara periodik ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (Kuslihaniati, 2016).

Penelitian Kusumah dan Manurung (2017) menemukan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat akan semakin menurunkan lamanya penundaan penyelesaian dan publikasi laporan keuangan. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Kuslihaniati (2016) menemukan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Asmoro (2019) menemukan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Faktor ketiga pada penelitian ini yaitu keahlian keuangan komite audit, keberhasilan seseorang yang menjadi bagian dari komite audit untuk melakukan kegiatan *monitoring* khususnya untuk meningkatkan ketepatan publikasi laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya di bidang akuntansi atau keuangan. Menurut Ika & Ghazali(2012), seorang tokoh komite audit lebih baik mempunyai pengetahuan maupun pengalaman sebelumnya dalam memeriksa kegiatan pelaporan keuangan karena lebih bisa memberikan penilaian yang lebih ahli, dimana bisa mencegah dan mendeteksi kemungkinan kesalahsajian yang material(Kuslihaniati, 2016).

Fakri & Taqwa (2019) menemukan bahwa keahlian komite audit dibidang keuangan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Semakin banyak anggota komite audit yang pernah mendapatkan pendidikan dibidang keuangan maka akan semakin pendek waktu penundaan penyelesaian dan publikasi laporan keuangan audit. Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Baatwah et al., (2019)menemukan semakin banyak anggota dewan komisaris yang pernah mendapatkan pendidikan dibidang keuangan akan semakin memperkecil penundaan publikasi laporan keuangan audit. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Wulandini dan Zulaikha (2012) yang menemukan bahwa pendidikan komite audit dibidang keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Faktor keempat dalam penelitian ini yaitu ukurandewan komisaris.Jao & Crismayani (2018) berpendapat bahwa dengan semakin banyak dewan komisaris akan semakin banyak pula jumlah anggota yang akan lebih fokus terhadap masing-

masing departemen. Hal ini menyebabkan auditor lebih mudah memeriksa laporan keuangan sebab auditor tidak memerlukan waktu lebih untuk mencari tahu kebenaran dalam laporan keuangan tersebut karena anggota dalam perusahaan tersebut telah teliti dalam pengungkapan sehingga *audit delay* tidak terjadi.

Hasil penelitian Firmansyah dan Amanah (2020) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Temuan tersebut mengisyaratkan ketika anggota dewan komisaris semakin banyak maka penundaan penyelesaian dan publikasi laporan keuangan audit semakin kecil. Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Kusumah dan Manurung (2017) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuslihaniati (2016) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Faktor kelima dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen dalam rangka menciptakan transparansi dan meningkatkan ketepatan publikasi laporan keuangan, pihak eksternal memasukan anggota independen menjadi bagian dewan komisaris. Dewan komisaris independen adalah individu yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta dapat berperilaku secara independen dalam mewakili perusahaan didalam maupun di luar sesuai dengan ketentuan (Jao & Crismayani, 2018). Ketika persentase dewan komisaris independen semakin tinggi maka akan membuat pembuatan laporan keuangan semakin transparan serta menurunkan kemungkinan terjadi *audit report lag*.

Hasil penelitian Firmansyah dan Amanah (2020) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa semakin besar persentase dewan komisaris independen akan semakin menurunkan kemungkinan terjadi *audit report lag*. Temuan yang sama juga diperoleh oleh Handayani (2016) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Temuan yang berbeda diperoleh oleh Kuslihianiati (2016) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan kepada uraian fenomena serta adanya pro dan kontra hasil penelitian peneliti tertarik untuk melakukan modifikasi penelitian dari sejumlah penelitian terdahulu yaitu penelitian Kuslihianiati, (2016) dan Firmansyah & Amanah (2020). Beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambahkan variabel independen seperti keahlian komite audit, dan sampel yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Digunakannya perusahaan di sektor tersebut karena jumlah perusahaan pendukung di sektor manufaktur relatif cukup banyak, dimana perubahan informasi yang disampaikan oleh perusahaan di sektor manufaktur akan mempengaruhi mekanisme pedangan dan kinerja Bursa Efek Indonesia. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengajukan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disajikan maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatasmaka tujuan dari penelitian ini yaitu membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag*
2. Pengaruh rapat komite audit terhadap *audit report lag*
3. Pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap *audit report lag*
4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *audit report lag*
5. Pengaruh independensi dewan komisaris terhadap *audit report lag*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas diharapkan dapat diperoleh hasil dan memberikan manfaat dalam penelitian bagi:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*, khususnya pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan sebagai masukan untuk mengetahui rentang waktu yang dibutuhkan oleh sebuah perusahaan dalam rangka membuat laporan keuangan auditan yang berkualitas dan dapat hati-hati dalam memilih auditor bagi perusahaan agar tidak terlambat melakukan audit.

3. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan untuk mendorong meningkatnya ketepatan waktu penyelesaian laporan keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bab yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dan pada bab ini merupakan gambaran awal dari penelitian tersebut.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis. Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka sebagai dasar penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, pemilihan populasi dan sampel, data yang diperlukan, sumber pengumpulan data, metode analisis, pengolahan data dan pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai prosedur pengambilan sampel, statistik deskriptif variabel penelitian serta hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

Bab V Penutup. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peneliti serta saran bagi peneliti selanjutnya.